

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA: ANALISIS HAMBATAN YANG DIHADAPI GURU DI SD NEGERI 064026 MEDAN TUNTUNGAN

Putri Zarima¹, Robenhardt Tamba², Ibrahim Gultom³, Apiek Gandamana⁴, Faisal⁵

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5}

Email: ptrizrma@gmail.com

Corresponding author:

Putri Zarima

Universitas Negeri Medan

Email ptrizrma@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mendeskripsikan kesulitan guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka SD Negeri 064026 Medan Tuntungan dan (2) untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka SD Negeri 064026 Medan Tuntungan. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan 2 guru dari SD Negeri 064026 Medan Tuntungan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi dan wawancara. Hasil penelitian nya adalah kesulitan guru dalam penerapan kurikulum merdeka diantaranya, yaitu : a) kesulitan dalam mengatasi siswa yang belum bisa membaca bahkan tidak mengenal huruf b) kesulitan dalam membuat penilaian untuk siswa c) mengulang materi yang belum dipahami d) tidak membuat modul ajar sesuai Projek Profil Pelajar Pancasila dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan dalam menerapkan kurikulum merdeka tersebut adalah: a) memberi jam tambahan pada saat pulang sekolah untuk mengajarkan anak yang belumbisa membaca b) melakukan bimtek atau perkumpulan antara guru-guru untuk meningkatkan kompetensi c) memberi waktu luang untuk mengulang dua atau sampai tiga kali materi yang belum dipahami d) membuat modul ajar sesuai dengan Projek Profil Pelajar Pancasila agar pembelajaran ekstrakurikuler lebih efektif dalam menjalankannya kemudian membuat siswa lebih memahami adanya Projek Profil Pelajar Pancasila dan siswa tidak bosan dengan projek ini.

Kata kunci: kesulitan guru, pelaksanaan, kurikulum merdeka

Abstract: This study aims to (1) describe the difficulties of teachers in implementing the independent curriculum at elementary school 064026 medan tuntungan and (2) to describe the efforts of teachers in overcoming the difficulties of implementing the independent curriculum at elementary school 064026 medan tuntungan. The type of research used is qualitative descriptive research. The data sources in this study were the principal and 2 teachers from SD Negeri 064026 medan tuntungan. The data collection instruments used were observation sheets and interviews. The results of the study are the difficulties of teachers in implementing the independent curriculum, including: a) difficulties in dealing with students who cannot read or even recognize letters b) difficulties in making assessments for students c) repeating material that has not been understood d) not making teaching modules according to the pancasila student profile project and efforts made to overcome the difficulties in implementing the independent curriculum are: a) providing additional hours after school to teach children who cannot read b) conducting technical guidance or gatherings between teachers to improve competence c) providing free time to repeat two or three times material that has not been understood d) making teaching modules according to the pancasila student profile project so that extracurricular kearning is more effective in implementing it and then making students better understand the existence of the pancasila student project.

Keywords: teacher difficulties, implementation, independent curriculum

PENDAHULUAN

Kurikulum, dalam istilah yang paling sederhana, adalah rancangan untuk pembelajaran. Dalam konteks ini, kurikulum berfungsi sebagai *a learning plan essential; thus, understanding the learning process and individual development plays a significant role in shaping the curriculum.*

Kurikulum merupakan elemen penting dalam perencanaan pendidikan, yang dirancang sesuai dengan proses pembelajaran yang diarahkan oleh sekolah dan diawasi oleh lembaga pendidikan. Tujuan utama dari pembaruan kurikulum ini adalah untuk memperkaya aspek-aspek positif, meminimalisir kekurangan pada kurikulum sebelumnya, serta untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman (Sopiansyah, dkk., 2022). Kualitas pendidikan yang unggul dalam suatu bangsa berakar dari proses pengembangan kebijakan kurikulum yang dinamis dan sejalan dengan tujuan pembangunan nasional yang lebih luas.

Hal ini sejalan dengan gagasan *Merdeka Belajar* yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, di mana kurikulum tidak lagi bersifat kaku dan seragam, tetapi memberikan ruang kebebasan bagi satuan pendidikan dan guru untuk menyusun pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan mendorong guru mengembangkan materi dan pendekatan sesuai karakteristik siswa dan potensi lokal (Kemdikbudristek, 2023). Dengan demikian, pengembangan kurikulum menjadi fondasi penting dalam menciptakan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing tinggi dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Konsep Merdeka Belajar merujuk pada kebebasan dalam berpikir dan berinovasi, kemampuan untuk belajar secara mandiri dan kreatif, serta pencapaian kebahagiaan melalui proses pembelajaran tersebut. Ini adalah suatu pendekatan yang menekankan pentingnya peran individu dalam mencapai pemahaman dan pengetahuan. (Lao and Hendrik 2020). Metode ini menitikberatkan pada proses edukatif yang memperhatikan kebutuhan dan kemampuan unik setiap siswa, sekaligus memberi kesempatan bagi mereka untuk mengekspresikan kreativitas dan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Implementasi Kurikulum Merdeka adalah suatu proses yang melibatkan berbagai elemen yang saling berinteraksi. Keberhasilan dari implementasi ini sangat ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, yang bertugas untuk membantu siswa dalam mengembangkan berbagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan (Haryanto, 2019).

Penerapan konsep "Merdeka Belajar" memberikan tantangan baru kepada guru, baik dalam merancang kurikulum maupun dalam proses belajar mengajar. Partisipasi aktif guru dalam pengembangan kurikulum sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan siswa di masyarakat. Sebagai pilar utama dalam dunia pendidikan, guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang psikologi siswa, serta metode dan strategi pembelajaran yang efektif. Kolaborasi dan keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum sekolah sangat penting untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. (Daga 2021).

Seorang guru adalah pribadi yang memiliki misi untuk membimbing dan mendidik peserta didik dalam aspek jasmani, rohani, akhlak, serta emosional. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa guru adalah individu yang telah memenuhi kriteria dan standar yang ditentukan oleh pemerintah, yang ditandai dengan dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) sebagai bukti kelayakan mereka dalam mengajar dan memberikan bimbingan kepada peserta didik, baik dalam konteks pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Tujuan utama mereka adalah untuk

memberikan pengetahuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa serta masyarakat dalam berbagai bidang pendidikan. (Babuta and Rahmat 2019).

Dalam konteks merdeka belajar, guru diposisikan sebagai agen perubahan yang proaktif, energik, kreatif, inovatif, dan kompeten dalam melaksanakan peran mereka sebagai fasilitator transformasi di sekolah. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai materi dan memberikan pengajaran yang efektif di kelas, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif melalui pembinaan hubungan yang erat dengan siswa. Selain itu, guru diharapkan untuk memaksimalkan penggunaan berbagai teknologi yang ada untuk meningkatkan metode pengajaran mereka. Dengan kebijakan baru merdeka belajar, semua tenaga pendidik diharapkan untuk melakukan evaluasi dan introspeksi diri untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Selain itu, harus ada penanaman nilai-nilai positif yang dapat bertahan di tengah perubahan yang terjadi dengan cepat, yang dipicu oleh kemudahan akses dan penggunaan teknologi. Dengan demikian, guru sebagai penggerak merdeka belajar memainkan peran penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia. (Mulyasa 2021).

SD Negeri 064026 Medan tuntungan telah menjalankan kurikulum merdeka dikelas I dan IV, sementara kelas II, III dan VI masih menggunakan kurikulum 13. Meski demikian adanya kesulitan yang dialami oleh guru wali kelas I dan IV sd Negeri 064026 Medan tuntungan, yaitu perubahan kurikulum yang sepenuhnya belum dikuasai. Akibatnya guru mengalami kesulitan dalam cara penilaian, kesulitan dengan keadaan siswa yang belum bisa membaca bahkan belum mengenal huruf, kemudian kesulitan dalam mengejar pembelajaran yang tertinggal dan belum membuat modul ajar berdasarkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru wali kelas I dan IV yang mengalami kesulitan tersebut menyadari bahwa sangat diperlukan kompetensi guru untuk memahami tantangan, potensi, dan strategi yang efektif dalam transisi kurikulum merdeka. Dengan demikian guru mencari solusi untuk menangani kesulitan yang dirasakan sebelumnya agar pelaksanaan kurikulum merdeka berjalan dengan baik untuk menciptakan peserta didik yang kreatif, aktif, dan bernalar kritis.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode ini menekankan pada proses, seperti interaksi manusia dalam komunitas, proses kerja, dan perkembangan fenomena atau peradaban. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berakar pada filsafat postpositivisme, dengan tujuan untuk mempelajari suatu objek dalam keadaan alamiahnya. Berbeda dengan eksperimen, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam metode ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi atau kombinasi beberapa teknik, dan analisis datanya bersifat induktif atau kualitatif. Hasilnya, penelitian kualitatif lebih menonjolkan makna daripada generalisasi. (Sugiono 2009). Observasi akan dilakukan dalam rentang waktu yang cukup lama untuk memperoleh sebuah gambaran komprehensif tentang kesulitan yang dialami guru kelas I dan IV SD Negeri 064026 Medan Tuntungan. Selain itu, data tambahan juga dilakukan untuk mendukung pemahaman yang lebih mendalam tentang kesulitan yang dialami oleh guru kelas I dan IV SD Negeri 064026 Medan Tuntungan.

Informan dalam penelitian ini adalah guru wali kelas I dan IV di SD Negeri 064026 Medan Tuntungan. Karena di sekolah SDN tersebut yang baru saja menjalankan kurikulum merdeka hanya kelas I dan IV. Dengan demikian, dapat terlihat kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru wali kelas I dan IV dalam menjalankan kurikulum merdeka, tantangan yang mereka hadapi, serta upaya guru dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Partisipasi guru sebagai informan sangat penting untuk memperoleh sudut pandang tentang pelaksanaan kurikulum merdeka di SD Negeri 064026 Medan Tuntungan. Dengan melibatkan guru, penelitian ini dapat menangkap diversitas dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk menangkap kesulitan-kesulitan yang dirasakan oleh guru, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang efektif dalam menjalankan kurikulum merdeka. Dengan demikian, kontribusi informan sebagai guru kelas I dan IV akan menjadi aspek kunci dalam pembahasan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Observasi akan dilakukan secara langsung di dalam kelas I dan IV untuk mengamati kesulitan yang dirasakan oleh guru dan interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran sehari-hari. Observasi akan mencakup aspek-aspek seperti strategi pembelajaran yang digunakan, respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran, modul ajar yang dipakai, kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Wawancara akan dilakukan dengan para guru kelas I dan IV untuk mendapatkan informasi dan wawasan lebih dalam tentang kesulitan yang dihadapi didalam kurikulum merdeka. Wawancara akan dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur untuk memungkinkan peneliti mendapatkan informasi dan topik-topik yang relevan dengan penelitian ini dengan lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan guru kelas I dan IV menunjukkan adanya kesulitan yang dialami oleh guru dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Guru masih bingung merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan CP (Capaian Pembelajaran) dan TP (Tujuan Pembelajaran) karena format dan pendekatannya berbeda dari kurikulum sebelumnya. Guru juga kesulitan menyesuaikan indikator dengan level perkembangan kognitif anak kelas I, kesulitan dengan keadaan siswa yang belum bisa membaca bahkan belum mengenal huruf, sedangkan pembelajaran kurikulum merdeka harus sesuai yang ada di buku, bukan lagi pembelajaran membaca. kemudian kesulitan yang dialami guru kelas IV yaitu kesulitan dalam mengejar pembelajaran yang tertinggal dan belum membuat modul ajar berdasarkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru wali kelas I dan IV yang mengalami kesulitan tersebut menyadari bahwa sangat diperlukan kompetensi guru untuk memahami tantangan, potensi, dan strategi yang efektif dalam transisi kurikulum merdeka. Dengan demikian guru mencari solusi untuk menangani kesulitan yang dirasakan sebelumnya agar pelaksanaan kurikulum merdeka berjalan dengan baik untuk menciptakan peserta didik yang kreatif, aktif, dan bernalar kritis.

Guru-guru menghadapi beberapa tantangan dalam proses pembelajaran. Pertama, mereka menemui kesulitan dalam mengajar siswa yang belum mahir membaca. Kebijakan kurikulum merdeka belajar, yang menuntut siswa untuk belajar secara mandiri dari buku, meningkatkan

tantangan ini. Kedua, penilaian menjadi tantangan lainnya. Kurikulum merdeka belajar memperkenalkan metode penilaian yang sedikit berbeda, yang mempersulit guru dalam merancang dan menerapkannya. Ketiga, guru merasa tertekan untuk mengejar ketertinggalan materi. Hal ini disebabkan karena perbedaan kecepatan pemahaman antara siswa. Beberapa siswa mampu menyerap materi dengan cepat, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama, sehingga guru harus mengulangi materi untuk mereka yang membutuhkan pemahaman lebih lanjut. Keempat, guru mengalami kesulitan dalam merancang modul ajar yang sejalan dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Meski guru berupaya memasukkan profil pelajar pancasila yang mencakup nilai-nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, serta bernalar kritis dan kreatif dalam setiap modul ajar, namun masih ada tantangan dalam pelaksanaannya.

Seharusnya guru membuat modul ajar khusus untuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) agar siswa lebih memahami makna dari proyek yang sedang dijalani dalam kurikulum merdeka. Tidak adanya modul ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) maka guru akan mengalami kesulitan untuk melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang telah ditetapkan dalam kurikulum merdeka. Dan siswa pun akan kurang memahami Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dikerjakan oleh siswa.

Guru kelas I dan IV di SD Negeri 064026 Medan Tuntungan mengungkapkan berbagai strategi yang mereka terapkan untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Guru kelas I, misalnya, melaksanakan strategi kolaboratif seperti mengadakan pertemuan rutin antarguru guna berbagi praktik baik dan meningkatkan kompetensi profesional. Strategi ini bertujuan memperkuat kapasitas pedagogik serta memperluas pemahaman terhadap pembelajaran berdiferensiasi, asesmen, dan penguatan karakter. Selain itu, guru kelas I memberikan waktu tambahan sebelum jam pulang untuk membantu siswa yang belum lancar membaca, sebagai bentuk intervensi awal yang sangat penting dalam fase fondasi (fase A). Strategi ini menunjukkan kesadaran guru akan pentingnya pendekatan individual dan dukungan tambahan dalam tahap awal literasi.

Sementara itu, guru kelas IV menerapkan pendekatan remedial dengan cara mengulang materi pembelajaran sebanyak dua hingga tiga kali. Tujuannya adalah memastikan semua siswa memahami konsep sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Strategi ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan siswa. Selain itu, guru kelas IV juga aktif mengikuti pelatihan pembuatan modul ajar, khususnya dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sebagai upaya untuk menghadirkan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual bagi siswa.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Setiawan (2023), yang menunjukkan bahwa guru yang aktif dalam kolaborasi profesional dan pelatihan pengembangan perangkat ajar cenderung memiliki kesiapan lebih tinggi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Demikian pula, studi oleh Damayanti (2022) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berulang dan dukungan tambahan secara individual dapat meningkatkan retensi materi dan kemampuan dasar siswa, terutama dalam aspek

literasi dan numerasi. Penerapan strategi-strategi ini juga memperlihatkan peran aktif guru sebagai fasilitator dan pendamping dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Kurikulum Merdeka adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan keberagaman dalam instruksi intrakurikuler. Dengan pendekatan ini, peserta didik diberikan kesempatan lebih optimal untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi mereka. (Indrawati, Prihadi, and Siantoro 2020). Metode pembelajaran aktif menyerukan partisipasi langsung siswa dalam proses. Siswa berkesempatan untuk berinteraksi dalam pembelajaran, baik secara individu maupun dalam kelompok, melalui serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memfasilitasi pemahaman konsep dan aplikasinya dalam situasi nyata.

Kurikulum merdeka menjadi bagian penting dalam pendidikan modern yang bertujuan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang berkarakter pada peserta didik. Program Merdeka Belajar secara teknis membawa manfaat bagi siswa dalam rangka mendorong kemandirian mereka dalam proses belajar. Selain itu, program ini juga memberikan kebebasan bagi lingkungan pendidikan untuk menentukan metode pembelajaran yang paling efektif. Penting untuk diingat bahwa Merdeka Belajar bukan hanya sebuah program, tetapi juga sebuah mindset yang harus diterapkan oleh setiap siswa. Dengan mindset ini, belajar bukan lagi menjadi beban, melainkan menjadi proses yang siswa atur sendiri demi mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Untuk merombak kurikulum, penting untuk memahami kompetensi guru sebagai peserta dalam proses pengembangan. Pengetahuan mereka mengenai nuansa kurikulum, materi pelajaran, proses belajar-mengajar, psikologi anak, dan sosiologi sangat penting. Selain itu, kompetensi umum seperti kemampuan merencanakan, menggagas ide baru, menyeimbangkan pandangan yang berlawanan, dan menciptakan suasana yang menyenangkan juga sangat diperlukan.

Kurikulum Merdeka merupakan bagian integral dari transformasi pendidikan di Indonesia yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, kemandirian, dan kreativitas peserta didik. Program Merdeka Belajar menekankan pentingnya kebebasan dalam proses belajar, baik bagi siswa maupun pendidik. Dalam konteks siswa, kebebasan ini mencakup kemampuan untuk belajar sesuai dengan minat, kebutuhan, dan gaya belajar masing-masing, sehingga menumbuhkan motivasi intrinsik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Belajar bukan lagi dianggap sebagai beban, melainkan sebagai pengalaman yang bermakna dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan prinsip *student agency*, di mana siswa diberikan peran aktif dalam mengatur, memilih, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri (Kemendikbudristek, 2022).

Di sisi lain, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kompetensi guru. Guru tidak hanya dituntut memiliki penguasaan materi ajar dan strategi pembelajaran, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap perkembangan psikologis anak dan dinamika sosial di kelas. Guru harus mampu merancang pembelajaran yang adaptif, berdiferensiasi, dan berbasis pada kebutuhan peserta didik. Kompetensi pedagogik dan profesional yang kuat menjadi syarat mutlak agar guru dapat menerjemahkan prinsip Kurikulum Merdeka ke dalam praktik kelas yang konkret dan relevan.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Yuliana (2023) menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi pedagogik yang tinggi cenderung lebih siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mengembangkan modul ajar dan melaksanakan asesmen diagnostik. Demikian pula, studi oleh Sari et al. (2022) menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis Merdeka Belajar sangat berkorelasi dengan kreativitas dan fleksibilitas guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung rasa ingin tahu siswa cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa.

Dengan demikian, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan, komunitas belajar, dan refleksi praktik mengajar menjadi kunci utama dalam kesuksesan pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Lebih dari sekadar kurikulum, Merdeka Belajar menuntut perubahan paradigma pendidikan yang menjadikan guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 064026 Medan Tuntungan, dapat disimpulkan bahwa guru mengalami beberapa kesulitan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, seperti mengajar siswa yang belum lancar membaca, kesulitan dalam proses asesmen penilaian, perbedaan daya tangkap siswa yang menyebabkan ketertinggalan pembelajaran, serta tantangan dalam penyusunan modul ajar P5. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan berbagai upaya seperti mengadakan kelas tambahan membaca, pertemuan antarguru untuk menyusun penilaian, mengulang materi pembelajaran, serta mengikuti pelatihan pembuatan modul ajar. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada kepala sekolah agar lebih aktif meningkatkan kompetensi guru, kepada KKG untuk terus memperdalam pemahaman tentang Kurikulum Merdeka melalui pelatihan dan literasi, serta kepada Dinas Pendidikan agar memberikan dukungan dan pembinaan berkelanjutan guna menghadapi tantangan implementasi kurikulum. Peneliti juga mendorong studi lanjutan untuk memperkaya temuan yang lebih mendalam di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sahnun, Tri wibowo. 2023. "Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Journal of Primary Education* 4: 29–43.
- Arifa, F. N. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Tantangannya." *Bidang Kesejahteraan Rakyat: Info Singkat*. 14(9): 25–30.
- Ayu, N. W., & Setiawan, B. (2023). Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Program Komunitas Belajar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 10(1), 45–58.
- Babuta, Asma Is, and Abdul Rahmat. 2019. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok." *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3(1): 1–28.
- Bahri, Syamsul. 2017. "Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11(1): 15.



- Daga, Agustinus Tanggu. 2021. "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7(3): 1075–90.
- Damayanti, R. (2022). Strategi Remedial dan Peningkatan Literasi pada Siswa Sekolah Dasar dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi Dasar*, 7(2), 112–120.
- Indrawati, Mega, Cahyo Prihadi, and Ayu Siantoro. 2020. "The Covid-19 Pandemic Impact on Children's Education in Disadvantaged and Rural Area Across Indonesia." *International Journal of Education (IJE)* 8(4): 19–33.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Panduan implementasi kurikulum merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lao, Hendrik AE, and Yandri YC Hendrik. 2020. "Implementasi Kebijakan Kemerdekaan Belajar Dalam Proses Pembelajaran Di Kampus Iakn Kupang-Ntt." *Journal of Educational Dedication* 4(2): 201–9. <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/dedikasi>.
- Muhammad, Firdaus. 2023. "Analisis Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar SD Negeri Percobaan 2 Kota Malang." *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Mulyasa, E. 2021. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2005. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Oktaviani, R., & Yuliana, I. (2023). Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 10(1), 45–55.
- Sari, N. P., Handayani, R., & Prasetyo, D. (2022). Peran Kompetensi Guru dalam Penerapan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(2), 89–100.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sopiansyah Deni, Masrurroh Siti, Zaqiah Qiqi Yuliaty, and Erihadiana Mohamad. 2022. "Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4(Nomor 1).
- Taba, H. 1962. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York, NY: Harcourt, Brace & World.
- Ujang, C. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Journal of Education and Language Research* 1.
- Widodo, S. A., Indriyanti, D. R., & Rohman, F. 2021. "Peran Sekolah Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Administrasi Pendidikan* 23(1): 11–20.